

Pengembangan media pembelajaran berbasis instagram untuk meningkatkan pemahaman multikultural

Hasnan Abdi*), Salminawati Salminawati, Zaini Dahlan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*) Correspondence Author e-mail: hasnanabdi96@gmail.com

Abstrak: Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan, seperti potensi terjadinya konflik antarbudaya. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan multikultural menjadi solusi penting dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran berbasis Instagram untuk meningkatkan pemahaman multikultural di Pesantren Mawaridussalam. Pengembangan media ini menggunakan model 4D, yang mencakup empat tahapan: Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (Penyebaran). Penelitian melibatkan 31 siswa kelas X IPS sebagai populasi, dengan 5 siswa dipilih sebagai sampel uji coba terbatas menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan validasi ahli, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis Instagram memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi, dengan rata-rata penilaian 95,86%. Media ini juga dinilai sangat praktis dengan skor rata-rata 90,68%, serta efektif dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa dengan skor N-Gain sebesar 0,58, yang termasuk dalam kategori efektif. Kesimpulannya, penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran multikultural terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai multikultural.

Keywords: Pendidikan multikultural, instagram, media pembelajaran, pesantren, research and development

Article History: Received on 19/08/2024; Revised on 25/09/2024; Accepted on 20/10/2024; Published Online: 13/11/2024



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang luar biasa. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Keberagaman ini merupakan warisan yang dapat memperkaya identitas nasional serta menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan budaya. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun tetap memeluk asas kebhinekaan melalui pengakuan resmi terhadap agama-agama lain seperti

Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun, meskipun memiliki potensi besar sebagai bangsa yang harmonis, Indonesia juga menghadapi tantangan serius dalam mengelola keragaman tersebut (Abdullah, 2017).

Potensi konflik berbasis etnis dan agama menjadi ancaman nyata terhadap persatuan nasional. Sejarah mencatat berbagai insiden konflik, seperti di Ambon dan Poso, yang mengakibatkan kerugian besar baik dari segi korban jiwa maupun sosial-ekonomi. Konflik-konflik ini sering kali dipicu oleh kesalahpahaman, stereotip negatif, atau kurangnya penghargaan terhadap perbedaan (Banks, 2019). Realitas ini menegaskan perlunya upaya sistematis untuk membangun toleransi dan menghormati perbedaan melalui pendidikan. Tanpa intervensi yang efektif, keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru dapat berubah menjadi faktor pemecah belah (Tilaar, 2014).

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural bukan hanya sekadar memperkenalkan keragaman budaya, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, keterbukaan, toleransi, dan solidaritas. Dengan pendidikan ini, individu diharapkan mampu memahami dan menghargai keragaman di sekitarnya, serta berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan multikultural. Pesantren Mawaridussalam, yang memiliki santri dari berbagai latar belakang budaya dan daerah, menawarkan peluang unik untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di lingkungan pendidikan agama (Madjid, 2013).

Namun, lingkungan pesantren juga menghadapi tantangan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Perbedaan karakter, kebiasaan, dan latar belakang santri sering kali menjadi sumber konflik kecil yang, jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah atau kajian kitab, sering kali kurang efektif untuk membangun pemahaman santri mengenai pentingnya hidup dalam keragaman (Mulyadi, 2020). Dalam era digital, di mana generasi muda semakin akrab dengan teknologi, pendekatan pembelajaran inovatif menjadi suatu keharusan.

Media sosial, khususnya Instagram, menawarkan solusi baru untuk tantangan ini. Sebagai salah satu platform media sosial paling populer, Instagram memiliki fitur-fitur yang memungkinkan pembelajaran visual dan interaktif, seperti Reels, Stories, dan IGTV. Platform ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi visual tetapi juga memungkinkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas siswa secara signifikan (Setyo et al., 2024). Selain itu, penggunaan Instagram dalam pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman dan retensi materi, terutama di kalangan siswa yang terbiasa dengan lingkungan digital (Romadhona & Anistyasari, 2020).

Namun, meskipun potensi Instagram sebagai media pembelajaran sudah diakui, penerapannya di lingkungan pesantren masih relatif minim. Pesantren, dengan segala kekhasannya, membutuhkan pendekatan khusus dalam memanfaatkan teknologi ini agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis Instagram yang relevan dan efektif. Diharapkan, media ini dapat membantu santri tidak hanya

memahami konsep-konsep multikultural tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan kerukunan antarbudaya dan agama di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D), yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengembangkan produk baru dan menguji efektivitasnya (Sugiyono, 2016). Metode ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan sesuai kebutuhan pengguna (Borg & Gall, 1983). Tahapan pertama dalam metode ini adalah analisis kebutuhan, di mana dilakukan observasi dan wawancara dengan santri dan guru di Pesantren Mawaridussalam untuk mengidentifikasi kebutuhan media pembelajaran (Mulyatiningsih, 2016). Observasi mendalam dan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali data kualitatif secara rinci (Creswell, 2014).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tahapan berikutnya adalah pengembangan produk awal, berupa konten visual dan video pendek untuk Instagram. Fitur yang dipilih adalah Instagram Reels dan Instagram Stories karena keduanya memungkinkan penyajian materi secara interaktif dan menarik, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran multimedia (Mayer, 2009). Konten-konten ini mengangkat tema seperti toleransi, keragaman budaya, dan nilai-nilai kebangsaan (Effendy, 2015).

Setelah produk awal selesai, dilaksanakan validasi ahli. Pada tahap ini, produk dinilai oleh ahli pendidikan dan praktisi media sosial untuk memastikan kualitas dan relevansi materi (Arikunto, 2013). Validasi ahli melibatkan evaluasi aspek kelayakan isi, keterpakaian, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa media pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa (Nieveen, 1999). Setelah validasi, produk diuji melalui uji coba skala kecil dengan melibatkan sekelompok santri untuk mengidentifikasi masalah dan mendapatkan umpan balik awal. Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan temuan (Patton, 2002).

Berdasarkan hasil uji coba ini, produk kemudian direvisi agar lebih efektif. Tahap berikutnya adalah uji coba skala besar, yang bertujuan untuk menguji efektivitas dan kepraktisan media pembelajaran berbasis Instagram pada skala yang lebih luas. Uji coba ini mencakup analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur dampak media pembelajaran terhadap hasil belajar santri (Gay et al., 2012).

Tahap terakhir adalah produksi akhir, di mana produk yang sudah melalui berbagai tahap perbaikan siap untuk diimplementasikan secara berkelanjutan di Pesantren Mawaridussalam. Untuk mengumpulkan data mengenai efektivitas dan kepraktisan media pembelajaran, instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dan wawancara (Miles & Huberman, 1994). Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana media pembelajaran berbasis Instagram dapat digunakan sebagai alat pendidikan multikultural yang inovatif (Fraenkel & Wallen, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Mawaridussalam, Batang Kuis, Deli Serdang, Sumatera Utara. Pesantren ini memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan pendidikan umum. Fasilitas modern seperti ruang kelas, perpustakaan, dan akses teknologi informasi mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif, termasuk penelitian ini. Lokasi yang strategis dan infrastruktur yang berkembang memudahkan mobilitas siswa serta mendukung proses pembelajaran dan penelitian.

Lingkungan pesantren yang religius, disiplin, dan tenang sangat kondusif untuk penelitian. Pesantren ini menyediakan suasana ideal untuk mengevaluasi efektivitas media pembelajaran, khususnya yang berbasis teknologi, dalam meningkatkan pemahaman multikultural santri.

Tahapan Pengembangan Media Pembelajaran

Penelitian menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) (Winarni, 2018). 1) Define (Analisis Kebutuhan). Tahap ini melibatkan analisis kebutuhan pembelajaran multikultural berbasis Instagram. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang diminati, dan siswa lebih tertarik pada media sosial, khususnya Instagram. Video pendek seperti Reels diusulkan untuk menyampaikan materi secara interaktif; 2) Design (Perancangan Media). Perancangan media melibatkan pembuatan video berbasis Project-Based Learning. Rancangan ini bertujuan menciptakan konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konten tersebut mencakup tema-tema seperti toleransi dan keragaman budaya; 3) Develop (Pengembangan dan Validasi Media). Media dikembangkan dan divalidasi oleh ahli materi, bahasa, dan media. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan sebagai berikut: Ahli Materi: 92.59% (Sangat Layak), Ahli Bahasa: 95% (Sangat Layak), Ahli Media: 100% (Sangat Layak); 4) Disseminate (Penyebaran dan Implementasi Media). Media diuji pada skala kecil (5 siswa) dan skala besar (31 siswa). Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata tingkat kepraktisan sebesar 90.68%, dengan kategori sangat praktis.

Hasil Uji Kelayakan dan Kepraktisan

Uji Kelayakan. Media dinilai berdasarkan kriteria isi, bahasa, dan tampilan. Rata-rata skor validasi ahli mencapai 95.86%, menunjukkan media sangat layak digunakan sebagai alat pembelajaran multikultural.

Uji Kepraktisan. Pada uji terbatas, lima siswa memberikan skor rata-rata 94.55%, menandakan media sangat praktis. Pada uji skala besar, skor rata-rata mencapai 90.68%. Ini menunjukkan media praktis digunakan dalam pembelajaran multikultural berbasis Instagram.

Hasil Uji Efektivitas

Efektivitas diukur menggunakan tes pre-test dan post-test. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0.58, berada dalam kategori efektif. Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman multikultural santri secara signifikan setelah menggunakan media berbasis Instagram Reels.

Pengembangan Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Instagram

Penelitian ini menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) sebagai kerangka pengembangan media pembelajaran. Model ini memberikan pendekatan holistik mulai dari analisis kebutuhan hingga implementasi media (Anam et al., 2022). Pada tahap Define, analisis awal dan analisis peserta didik mengidentifikasi kebutuhan siswa yang tinggi terhadap media sosial sebagai platform pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep Digital Native (Prensky, 2001) yang menggambarkan generasi saat ini yang akrab dengan teknologi, sehingga media sosial menjadi alternatif pembelajaran yang menarik.

Tahap Design memanfaatkan model Project-Based Learning (PBL), yang memungkinkan siswa belajar melalui proyek-proyek relevan. Ini selaras dengan teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten (Koehler et al., 2014). PBL mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis melalui pengalaman langsung yang relevan dengan materi pembelajaran.

Pada tahap Develop, validasi media dilakukan oleh ahli materi, bahasa, dan media. Evaluasi ini memberikan ruang untuk perbaikan produk sebelum diimplementasikan secara luas. Tahap Disseminate mencakup pengujian praktis skala besar dan pembuatan buku panduan, yang memastikan pemanfaatan media secara optimal sesuai prinsip TPACK. Pendekatan holistik ini menghasilkan media pembelajaran berbasis Instagram Reels yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran multikultural di era digital (Sanaky, 2013; Zainiyati, 2013).

Kelayakan Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Instagram

Hasil validasi media oleh tiga ahli menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis Instagram ini sangat layak. Evaluasi ahli materi menyoroti pentingnya kesesuaian materi dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Ahli bahasa menilai media memiliki keterbacaan tinggi dengan penggunaan bahasa yang tepat, meskipun ada saran untuk meningkatkan kreativitas penyampaian. Ahli media memberikan skor sempurna pada aspek tampilan dan kualitas konten, menegaskan bahwa media ini menarik dan interaktif.

Rekapitulasi menunjukkan rata-rata penilaian sebesar 95.86%, dengan kategori sangat layak. Meski demikian, beberapa perbaikan kecil disarankan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Evaluasi menyeluruh ini menunjukkan bahwa media pembelajaran ini tidak hanya layak digunakan tetapi juga dapat membantu siswa memahami konsep multikultural secara efektif.

Kepraktisan Media Pembelajaran PAI Berbasis Reels Instagram

Kepraktisan media diuji melalui uji terbatas dan uji luas. Uji terbatas melibatkan 5 siswa, sedangkan uji luas mencakup 31 siswa kelas X di Pesantren Mawaridussalam. Hasil uji terbatas menunjukkan skor rata-rata 94.55%, dan uji luas menghasilkan rata-rata 90.68%, keduanya berada dalam kategori sangat praktis (Sa'adah & Wahyu, 2020).

Media ini dinilai menarik, mudah digunakan, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, proses pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan video Reels Instagram juga mendorong kreativitas siswa (Sihotang, 2019). Meskipun terdapat variasi dalam

penilaian, hasil ini mengonfirmasi bahwa media pembelajaran berbasis Instagram dapat diterapkan secara praktis dalam lingkungan pendidikan.

Efektivitas Implementasi Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Instagram

Efektivitas media diukur melalui nilai N-Gain sebesar 0.58, yang berada dalam kategori efektif. Peningkatan pemahaman siswa setelah menggunakan media ini mengindikasikan keberhasilan dalam mendukung pembelajaran multikultural, meskipun belum mencapai tingkat sangat efektif.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti Instagram, menjadi kunci dalam menarik minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka (Koehler et al., 2014). Namun, efektivitas pembelajaran juga bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diimplementasikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat jika dikombinasikan dengan strategi pengajaran yang sesuai. Evaluasi berkelanjutan dan adaptasi terhadap umpan balik siswa akan meningkatkan efektivitas media ini dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran menawarkan solusi inovatif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan santri. Platform ini mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebiasaan digital generasi saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media sosial, khususnya Instagram, tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan berbagai fitur interaktif yang dimilikinya, Instagram dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran multikultural, membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren.

REFRENSI

- Abdullah, A. (2017). *Konflik sosial di Indonesia: Sebuah perspektif multikulturalisme*. Jakarta: Gramedia.
- Anam, K., et al. (2022). *Pengembangan Model 4D dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia: Keragaman suku dan bahasa di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives (10th ed.)*. New York: Wiley.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

-
- Damara, A. A., & Dharma, B. A. (2022). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media edukasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 2(2), 216-225.
- Effendy, O. U. (2015). *Komunikasi Media dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2014). What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13-19.
- Madjid, N. (2013). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyadi, S. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran efektif bagi siswa. *Jurnal Pendidikan Media Digital*, 8(1), 45-56.
- Mulyatiningsih, E. (2016). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. In J. Van den Akker, R. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & T. Plomp (Eds.), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 125-135). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants: Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Sa'adah, N., & Wahyu, D. (2020). Kepraktisan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 9(2), 45-60.
- Sanaky, H. A. H. (2013). *Media Pembelajaran: Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Setyo, A., Elmunsyah, H., & Prasetyanto, A. E. (2024). Pembelajaran berbasis proyek di media sosial: Strategi peningkatan motivasi dan semangat belajar siswa sekolah kejuruan. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 471-479.
- Sihotang, B. (2019). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 34-47.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development (R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Pendidikan multikultural: Paradigma baru dalam pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wulandari, D., & Santosa, H. R. (2020). Pengaruh media sosial terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45-58.
- Zainiyati, H. S. (2013). Penggunaan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 56-70.
-

Zhao, Y., & Elesworth, D. (2016). The power of visual learning: Integrating social media in the classroom. *Educational Technology Journal*, 30(2), 15-27